

Peran Etnis Toraja dalam Pelestarian Bentuk Arsitektur Rumah Tongkonan di Tengah Arus Globalisasi

Lidia Rettang¹, Syamsu Kamaruddin², A. Octamaya Tenri Awaru³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

@lidiarettang, @syamsukamaruddin@gmail.com, a.octamaya@unm.ac.id

Abstract: *Tongkonan is the traditional house of the Toraja ethnic group, carrying profound social, symbolic, and spiritual values. In the face of globalization which increasingly threatens the existence of local cultures Tongkonan faces significant challenges in its preservation. This study aims to identify the role of the Toraja ethnic community in preserving the architectural form of Tongkonan, as well as to analyze the strategies they employ to address modernization. A qualitative research method was used with a case study approach conducted in North Toraja Regency, South Sulawesi. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation involving traditional leaders, Tongkonan owners, woodcarvers, and local government institutions. The findings reveal that the preservation of Tongkonan involves not only the physical maintenance of the structure but also the intergenerational transmission of cultural values, participation in customary rituals, and engagement of the younger generation. Using structural functionalism theory, Tongkonan is understood as an integral part of the social structure that functions to maintain balance, cohesion, and the cultural identity of Torajan society. Governmental support further strengthens these preservation efforts.*

Keywords : *Tongkonan, Toraja, cultural preservation*

Abstrak: Tongkonan merupakan rumah adat masyarakat Toraja yang memiliki nilai sosial, simbolik, dan spiritual yang tinggi. Di tengah arus globalisasi yang mengancam eksistensi budaya lokal, rumah adat ini menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran komunitas etnis Toraja dalam melestarikan bentuk arsitektur rumah Tongkonan serta menganalisis strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap tokoh adat, pemilik Tongkonan, pengrajin kayu, serta instansi pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Tongkonan tidak hanya dilakukan melalui perawatan fisik bangunan, tetapi juga melalui pewarisan nilai budaya, partisipasi dalam upacara adat, dan keterlibatan generasi muda. Berdasarkan teori struktural fungsionalisme, Tongkonan dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang memiliki fungsi vital dalam menjaga keseimbangan, integrasi, dan identitas budaya masyarakat Toraja. Dukungan dari pemerintah daerah juga menjadi faktor penguat dalam upaya pelestarian ini.

Kata kunci: Tongkonan, Toraja, pelestarian budaya

Pendahuluan

Budaya saat ini tengah mengalami pergeseran makna dikarenakan arus globalisasi. Salah satunya terdapat pada aspek identitas lokal, yang mana arus globalisasi mendatangkan berbagai budaya dari luar yang dengan mudahnya dapat menggeser budaya lokal sehingga menimbulkan kekhawatiran akan melunturnya nilai-nilai budaya tradisional yang menjadi identitas masyarakat lokal. Barthel-Bouchier, D. (2016), menjelaskan bahwa bahwa globalisasi berdampak terhadap nilai-nilai budaya dan warisan budaya tak benda, termasuk tradisi lisan dan tari-tarian. Selain itu globalisasi juga berpengaruh pada tingkat ketertarikan generasi muda terhadap budaya. Banyak generasi muda yang lebih tertarik dengan budaya global dibandingkan budaya lokal mereka sendiri (Harris, A., 2009; Osgerby, B., 2020; Liechty, M., 2022; Wulff, H., 2022). Sedangkan generasi muda sebagai bagian dari setiap etnis yang diharapkan menjadi penerus dan pelaku budaya pada etnisnya ini menjadi rentan terhadap perubahan budaya. Hal ini mendorong perlunya upaya konkret dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya agar tidak hilang seiring waktu.



Pelestarian budaya merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga identitas suatu kelompok masyarakat. Setiap etnis memiliki kekayaan budaya yang unik, mulai dari bahasa, adat istiadat, seni, hingga kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di negara Indonesia sendiri, telah disahkan Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan adalah landasan hukum yang mengatur perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kekayaan budaya Indonesia. Undang-undang ini termasuk dimaksudkan untuk menempatkan masyarakat sebagai pemilik dan penggerak kebudayaan nasional. Namun, dalam era globalisasi yang semakin pesat, berbagai budaya lokal mengalami tantangan besar akibat arus modernisasi, urbanisasi, serta asimilasi budaya asing. Yeganeh, H. (2024), juga menyatakan bahwa budaya manusia pada dasarnya dinamis, mengalami pergeseran signifikan dalam nilai, sikap, dan norma budaya saat masyarakat mengalami transformasi ekonomi dan teknologi. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlangsungan budaya etnis yang ada, terutama di tengah masyarakat yang semakin heterogen.

Sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa budaya adalah identitas suatu bangsa yang menjadi warisan dari generasi ke generasi ini tidak bisa terlepas dari etnisitas. Sementara itu, etnis didefinisikan sebagai suatu kategori sosial atau identifikasi sosial, yang artinya etnis merupakan suatu konsep yang diciptakan berdasarkan ciri khas sosial, yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dari kelompok yang lain (Baumann, T., 2004; Sibarani, B., 2013; Shao, W., et al., 2023). Keberagaman etnis di suatu negara memberikan warna tersendiri dalam memperkaya budaya nasional. Setiap etnis memiliki peran penting dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya mereka agar tetap relevan di tengah arus modernisasi. Etnis sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan budaya. Mereka adalah pewaris utama tradisi, nilai, dan kearifan lokal yang telah ada selama berabad-abad. Dengan mempertahankan dan mengajarkan budaya kepada generasi berikutnya, setiap etnis turut berkontribusi dalam memperkaya kebudayaan nasional. Chng, KS, & Narayanan, S., (2017), juga telah melakukan penelitian yang membuktikan bagaimana peran etnis pada pelestarian budaya, melalui eksperimen dengan menggunakan foto-foto historis dan budaya tentang bangunan-bangunan yang terkait dengan komunitas Tionghoa, dan hasil penelitiannya menemukan bahwa informasi dari media-media sejarah tersebut meningkatkan perasaan positif para peserta terhadap kebudayaan mereka. Oleh karena itu, keterlibatan komunitas etnis dalam menjaga keberlanjutan budaya menjadi hal yang tidak bisa diabaikan.

Suku Toraja dari pulau Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu komunitas etnis di negara Indonesia, dikenal dengan budaya dan adat istiadat serta sistem kepercayaan yang unik, terutama dalam upacara kematian, yang menampilkan benda-benda pusaka serta warisan tak benda yang menjadi kekayaan budaya mereka. Salah satu warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat suku Toraja adalah rumah adat Toraja yang disebut dengan Tongkonan. Tongkonan bukan saja manifestasi fisik—'Rumah' (*banua*) dan isinya (*harta tongkonan*), tapi juga sebagai tempat untuk berkumpul ke-luarga bagi anggota tongkonan, terutama dalam upacara-upacara, baik upacara kematian (Rambu Solo), maupun upacara kegembiraan (Rambu Tuka'), sebagai sebuah 'rumah masyarakat' dan sumber properti (Idrus, N. I., 2016). Pada masyarakat Toraja, terdapat beberapa jenis Tongkonan. Mulyadi Y., (2013) menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis Tongkonan di Toraja yang kelihatannya sama tetapi memiliki bentuk, fungsi, dan peran yang sama. Pada jenis Tongkonan Layuk dan Tongkonan Kaparengngesan terdapat tiang yang yang disebut A'riri Posi (tiang tengah), Kabongngo' katik, sedangkan untuk Tongkonan Batu A'riri tidak diperbolehkan. Jenis ukiranpun membedakan ketiga jenis Tongkonan ini. Pada Tongkonan Layuk dan Kaparengngesan diukir dengan Garontopassura'

(dasar ukiran), yaitu Pa'tedong, Pa'bare allo, Pa'tangkelumu. Sedangkan Tongkonan Batu A'ri tidak diperkenankan dilengkapi dengan ukiran tersebut. Di sini terlihat ada Tongkonan yang diukir seluruhnya, sebagian, atau tidak diukir sama sekali (Mulyadi, Y., 2013). Bentuk arsitektur rumah Tongkonan dan seni ukir pada masing-masing Tongkonan tersebut tentu makna yang perlu untuk dijaga kelestariannya oleh masyarakat etnis Toraja.

Sejak beberapa dekade terakhir, penelitian mengenai pelestarian budaya serta upayanya telah banyak dilakukan. Skublewska-Paszowska, M., (2022), yang meneliti tentang teknologi 3D untuk pelestarian warisan budaya tak benda. Cirer-Costa, JC., (2024), yang meneliti bagaimana pariwisata menjadi faktor pelestarian tari tradisional Ibiza dan Formentera. Selain itu, Suvorova, Im, & Skoropadskaya, Aa (2021) yang juga meneliti tentang peran pendidikan mandiri dalam pelestarian dan pengembangan sumber daya manusia di republik Karelia: Aspek Sosial Budaya. Namun, masih sedikit penelitian yang berfokus pada peran etnis Toraja dalam pelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas mengenai bagaimana peran etnis dalam pelestarian budaya agar kesadaran masyarakat etnis dapat semakin meningkat dalam hal pentingnya keberadaan etnis dalam pelestarian budaya.

Penelitian ini berlandaskan pada teori utama, yaitu; Teori Struktural Fungsionalisme oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons, yang melihat masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas struktur-struktur sosial (keluarga, agama, adat, ekonomi, dll) yang saling bergantung dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial.

Kontribusi penelitian ini ada dua. Pertama, kontribusi literatur dengan menambah referensi ilmiah terkait pelestarian arsitektur tradisional dan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya di tengah arus globalisasi yang tidak ada dalam penelitian sebelumnya, sebagai sumber informasi yang memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana komunitas etnis menghadapi tantangan globalisasi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Kedua, melalui pendekatan teoritis penelitian ini dapat membantu memperluas dan mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan literasi strategi komunitas etnis Toraja dalam melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat Toraja. Penelitian ini juga dapat membantu memberikan pandangan bagi pemerintah dalam meningkatkan program pelestarian budaya suku Toraja dengan melibatkan komunitas etnis Toraja. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat suku Toraja dalam menemukan strategi dalam mempertahankan budaya di tengah perubahan-perubahan zaman yang diakibatkan oleh globalisasi.

Artikel ini disusun dalam 4 bagian. Bagian pertama pada penelitian ini bererita tentang gambaran singkat dari latarbelakang dan kebaharuan dalam penelitian ini. Bagian kedua mengenai metodologi penelitian. Bagian ketiga, berisi hasil penelitian. Bagian terakhir, merupakan kesimpulan dari temuan-temuan dalam penelitian ini dan saran bagi peneliti selanjutnya.

Metode Penelitian

Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis (Agustang, A, 2015). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Agustang, A, 2011a). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya arsitektural Tongkonan serta strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Lokasi dan subjek

penelitian ini dilakukan di Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan, dengan fokus pada komunitas etnis Toraja yang masih aktif dalam pelestarian arsitektur Tongkonan. Subjek penelitian meliputi; pemilik dan penghuni Tongkonan, tokoh adat dan pemuka masyarakat, pengrajin kayu dan seniman ukiran tradisional, dan pemerintah daerah (dinas kebudayaan dan pariwisata). Dalam study kasus di gunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Jenis Arsitektur dan Bentuk Rumah Tongkonan di Kabupaten Toraja Utara.

Pada dasarnya di Toraja Utara terdapat kurang lebih tiga jenis Tongkonan, yang dibangun berdasarkan peran dan status sosial pemilik Tongkonan dalam lingkup masyarakat, yakni, Pertama, Tongkonan Layuk (maha tinggi/agung), yakni Tongkonan yang menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan serta menjadi sumber peraturan-peraturan atau hukum adat masyarakat Toraja. Demikian juga dengan peraturan-peraturan agama leluhur Toraja yakni aluk todolo, dirumuskan di Tongkonan ini sehingga, Tongkonan ini disebut juga sebagai Tongkonan Pesiok Aluk (pesiok=pengambil/penyusun; aluk=aturan/keyakinan). Yang kedua, Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan. Saat ini jenis tongkonan ini dikenal sebagai Tongkonan Kaparengesan/Tongkonan Kabarasan/Tongkonan Anak Patalo. Pada masing-masing daerah di Toraja, para penguasa adat mendirikan tongkonan ini untuk meenjalankan pemerintahannya berdasarkan dengan aturan dari Tongkonan Layuk. Ketiga, Tongkonan Batu A'riri (batu=batu; a'riri=tiang), Tongkonan ini dimaknai sebagai tiang batu keluarga, yang menyatukan keluarga. Tongkonan ini, tidak memiliki jabatan atau peran dan tanggungjawab secara adat dalam masyarakat Toraja (Soplanit, N., 2016; Ramma, Z. P. dkk., 2024). Selanjutnya, Ismanto, R. dkk., (2020) menjelaskan bahwa bentuk ketiga tongkonan ini adalah sama namun, terdapat beberapa perbedaan salahsatunya, pada jumlah tiang-tiang penyanggah rumahnya. Pada Tongkonan Layuk dan Pekaindoran ada tiang tengah, disebut a'riri (Ismanto, R., & Sudarwani, M. M., 2020).



Gambar. 1 Tongkonan Pindan Pute di Kelurahan Pangrante (Tongkonan Layuk)



Gambar. 2 Tongkonan Remen Kala'tuan (Tongkonan Pekaindoran)



Gambar .3 Tongkonan Batu A'ri

2. Tantangan komunitas etnis Toraja dalam melestarikan arsitektur rumah Tongkonan

Beberapa tantangan yang dihadapi adalah biaya tinggi untuk perawatan dan juga tekanan dari modernisasi seperti keinginan membangun rumah permanen yang lebih praktis. Ini didukung oleh Sariwati Palallo yang mengatakan bahwa, "Tantangan dalam melestarikan tongkonan ini ada banyak salah satunya adalah ketika ada keluarga yang ingin untuk membuat rumah Tongkonan lebih modern agar lebih memudahkan dalam proses pembangunan. Beberapa anggota keluarga juga menginginkan model bangunan yang diperbaharui dan juga terkait dengan kontribusi atau dukungan biaya yang terkadang tidak dapat dipenuhi oleh keluarga yang mana, dalam hal ini tidak boleh ada pemaksaan dalam hal tersebut mengingat tidak semua anggota keluarga memiliki kemampuan yang sama", (Sariwati Palallo, 2025). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Marthen Dassi Paseru bahwa, "Tantangan dalam menjaga dan memelihara Tongkonan ini adalah perawatan Tongkonan yang memerlukan biaya yang cukup besar", (Marthen Dassi Paseru, 2025). Tantangan lainnya adalah kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari dan melakukan pembangunan fisik rumah Tongkonan. Herman Taruk La'bi' sebagai

pengrajin kayu Tongkonan mengungkapkan bahwa, "untuk anak-anak muda sekarang, sudah cukup jarang yang berminat karena membangun Tongkonan ini membutuhkan kekuatan yang besar sebab kayunya yang berat" (Herman Taruk La'bi, 2025). Yusuf Parung, yang berprofesi sebagai penguir kayu di Toraja Utara juga mengungkapkan bahwa, "Kebanyakan buruh harian sekarang ini lebih tertarik pada pembuatan rumah tembok dan sudah jarang yang tertarik dengan profesi mengukir ini" (Yusuf Parung, 20215).

3. Peran masyarakat komunitas etnis Toraja dalam melestarikan bentuk arsitektur rumah Tongkonan

Masyarakat memegang peran penting dalam menjaga kelestarian Tongkonan, mulai dari perawatan bangunan secara berkala, melakukan renovasi sesuai struktur aslinya, hingga pelaksanaan upacara adat di rumah tersebut. Bentuk partisipasi masyarakat atau keluarga terhadap Tongkonan dilakukan melalui kerja bakti dilingkungan Tongkonan, pembiayaan kolektif untuk perbaikan atau pembangunan kembali Tongkonan, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam ritual adat seperti Rambu Solo' dan Rambu Tuka' yang memanfaatkan Tongkonan sebagai lokasi pelaksanaan ritual. Dengan demikian, keluarga akan menyiapkan Tongkonan tersebut dalam keadaan yang layak untuk ditempati melaksanakan ritual. Salah satu penghuni dan pemilik Tongkonan Palawa' di Toraja Utara yakni Yunus Paembonan juga mendukung pernyataan ini dengan mengatakan bahwa "Begitu juga dengan keluarga yang jauh dari sini, mereka tetap mendukung pelestarian tongkonan ini dengan melalui dukungan biaya. Untuk keturunan kita, memang sudah kita kasih tahu bahwa ini rumah Tongkonan kita, dan kalau ada perbaikan Tongkonan yang memerlukan dukungan kita, kita harus tetap ikut partisipasi di situ" (Yunus Paembonan, 2025). Selanjutnya, Sariawati Palallo, sebagai salah satu penghuni Tongkonan Remen Kala'tuan di Toraja Utara pun, menyatakan bagaimana beliau sebagai orangtua menanamkan nilai pelestarian Tongkonan pada anak-anaknya: "Kemudian untuk generasi penerus tongkonan ini, kita sebagai orangtua tidak boleh bosan untuk mengingatkan anak-anak kita untuk senantiasa menghargai dan mengapresiasi tongkonanan kita karena tongkonan ini menjadi tempat yang mempersatukan kita" (Sariawati Palallo, 2025). Tokoh adat dan juga pemerintah dalam masyarakat Toraja juga rutin mengadakan musyawarah keluarga besar dalam rangka memutuskan perkara, merawat Tongkonan serta menyusun jadwal pemeliharaan berkala, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Aris Palayukan sebagai salah satu tokoh adat di Kelurahan Pangrante Kecamatan Rantepao bahwa: "Tokoh adat dan pemilik tongkonan selalu mengingatkan generasi muda untuk memperhatikan dan melestarikan Tongkonan yang dimilikinya. Mereka juga diberikan pengetahuan akan kehormatan dan nilai yang dimiliki Tongkonan dalam masyarakat agar mereka semakin terdorong dalam menjaga Tongkonannya. Selain itu, juga biasa dilakukan perkumpulan oleh para aliansi adat untuk membahas mengenai pelestarian budaya termasuk pelestarian Tongkonan. Di dalam upacara-upacara adat juga seringkali dilibatkan pemuda untuk lebih mengenal budayanya dan mempraktekkannya agar terjadi pewarisan pengetahuan budaya kepada generasi muda" (Aris Palayukan, 2025). Dengan demikian, Tongkonan tidak hanya dijaga sebagai fisik bangunan, tetapi juga sebagai simbol identitas, kebanggaan keluarga, dan pusat spiritualitas komunitas.

4. Strategi komunitas etnis Toraja dalam melestarikan arsitektur rumah Tongkonan

Strategi yang dilakukan antara lain: mempertahankan penggunaan bahan tradisional seperti kayu ulin dan bambu. Marthen Dassi Paseru, sebagai salah satu penghuni Tongkonan Batu Dengen di kelurahan Pangrante, Kecamatan Rantepao, menyatakan bahwa "Ukiran yang digunakan pada bangunan Tongkonan ini, tidak dapat dirubah sebab sudah menjadi ketentuan terhadap status sosial yang dimiliki oleh Tongkonan ini" (Marthen Dassi Paseru, 2025). Artinya,

mempertahankan arsitektur bangunan Tongkonan merupakan hal penting yang harus dilakukan. Kemudian, masyarakat juga melibatkan pengrajin kayu bangunan Tongkonan dan ahli ukir tradisional dalam merenovasi. Salah satu pengukir berpengalaman di Toraja Utara, Yusuf Parung, mengatakan bahwa "cara pengukir memastikan bahwa ukiran kami sudah sesuai dengan aslinya adalah dengan bertanya kepada pengukir yang sudah dipercaya dan telah berpengalaman dan mengikuti ukiran tua. Kami sadar bahwa ukiran ini tidak bisa digunakan oleh sembarang Tongkonan dan juga terdapat dua ukiran Toraja yang sudah tertentu penempatannya pada dinding rumah Tongkonan yakni, ukiran pa'kapu' baka dan pa' sekong. Oleh karena itu, kami harus bertanya kepada keluarga yang memiliki Tongkonan yang akan diukir ini terlebih dahulu mengenai bagaimana status dan kedudukan Tongkonan ini dalam masyarakat, kami juga mengkomunikasikan pada tokoh adat untuk memastikan jenis ukiran apa yang sesuai dengan Tongkonan tersebut" (Yusuf Parung, 2025). Sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, masyarakat Toraja juga mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak sejak dini agar dapat ikut serta dalam melestarikan rumah Tongkonan serta diharapkan untuk semua keluarga turut serta dalam berkontribusi pada pembangunan Tongkonan termasuk pada biaya pembangunan. Selain itu, sebagian masyarakat mulai mendokumentasikan atau membukukan sejarah Tongkonan mereka untuk diwariskan secara digital. "Salah satu cara untuk melestarikan Tongkonan ini adalah dengan membukukan atau mengarsipkan silsilah keluarga dalam Tongkonan" (Herman Taruk La'bi', 2025). Lebih lanjut lagi, Herman Taruk La'bi' sebagai pengrajin kayu bangunan Tongkonan juga menjelaskan bahwa "Tongkonan yang dibangun ini harus kita bangun mengikuti aturan-aturan berdasarkan status dan kedudukan Tongkonan dalam masyarakat Toraja sebab tidak semua Tongkonan itu sama", (Herman Taruk La'bi', 2025). Ini merupakan strategi dalam membangun rumah Tongkonan dengan menyesuaikan berdasarkan aturan jenis Tongkonannya.

Dukungan eksternal, dari pihak pemerintah daerah juga mendukung pelestarian Tongkonan melalui bantuan restorasi terbatas dan penyusunan regulasi kawasan cagar budaya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga mendorong program desa wisata berbasis Tongkonan yang meningkatkan nilai ekonomi dari pelestarian rumah adat. Pernyataan ini didukung oleh salah satu pegawai di kantor pariwisata Toraja Utara dengan jabatan sebagai Kepala Bidang Sejarah dan Cagar Budaya, Jenita Arruan yang mengatakan bahwa "Tongkonan-tongkonan yang sudah ada sejak dulu itu kita daftar sebagai cagar budaya yang kemudian bisa ditetapkan melalui pemerintah kabupaten, dan bisa dinaikkan statusnya menjadi cagar budaya tingkat provinsi, bahkan cagar budaya nasional. Salah satu contohnya adalah Tongkonan Ke'te' Kesu' yang bahkan dimanfaatkan sebagai objek wisata. Pemerintah juga menyediakan anggaran untuk melestarikan tongkonan dan menata lokasi Tongkonan dengan menyelaraskan dengan kondisi asli dari budaya Tongkonan yang lebih alami. Pemerintah selalu merancang program untuk pelestarian Tongkonan seperti bantuan dana, survey lingkungan, pemberian motivasi dan sosialisasi terkait dengan bagaimana melestarikan rumah Tongkonan", (Jenita Arruan, 2025).

Dalam teori struktural fungsional, dipandang bahwa masyarakat menyatu atas dasar kata sepakat oleh anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Ritzer, 1992). Semua elemen komunitas etnis Toraja yang berperan penting dalam pelestarian rumah Tongkonan ini sudah menjalankan fungsinya masing-masing. Selain itu, rumah Tongkonan ini juga bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga pusat kegiatan keluarga besar atau sebagai tempat

pelaksanaan ritual adat, musyawarah keluarga, dan upacara kematian. Fungsi-fungsi sosial ini memperkuat kohesi masyarakat dan bahkan mendorong masyarakat dalam perawatannya. Keluarga, masyarakat, dan tongkonan saling berhubungan dan dapat menghilangkan nilai sosial-budaya jika ada elemen yang tidak melaksanakan perannya.

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat etnis Toraja memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam pelestarian arsitektur rumah adat Tongkonan di tengah gempuran globalisasi. Berdasarkan pendekatan struktural fungsionalisme, pelestarian arsitektur rumah Tongkonan oleh masyarakat etnis Toraja dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme sosial yang mempertahankan keteraturan, integrasi, dan stabilitas budaya dalam masyarakat. Tongkonan tidak hanya dipertahankan sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai struktur sosial yang memiliki fungsi vital dalam kehidupan komunitas, seperti fungsi religius, simbolik, kekerabatan, serta penguatan solidaritas sosial. Hal ini juga mendorong masyarakat Toraja dalam menanamkan nilai pelestarian bagi generasi penerusnya.

B. Saran

Pemerintah daerah dan lembaga budaya perlu terus mendukung eksistensi lembaga adat Toraja agar tetap berperan aktif dalam mengatur, mengawasi, dan melestarikan fungsi sosial rumah Tongkonan secara berkelanjutan. Selanjutnya, nilai-nilai struktural dan simbolik dari Tongkonan sebaiknya dimasukkan dalam kurikulum pendidikan lokal agar generasi muda memahami fungsi sosial budaya yang melekat pada rumah adat tersebut. Terakhir, diperlukan juga pelatihan rutin kepada generasi muda mengenai pembangunan arsitektur rumah Tongkonan agar terjadi pewarisan keterampilan budaya.

Daftar Pustaka

- Agustang, A. (2011a). *Filosofi Research (Dalam Upaya Pengembangan Ilmu)*. Sarwah Press.
- Agustang, A. (2015). *Dasar-Dasar Filsafat Penelitian Untuk Pengembangan Ilmu*. CV Multi Global.
- Barthel-Bouchier, D. (2016). *Warisan budaya dan tantangan keberlanjutan*. Routledge.
- Baumann, T. (2004). Mendefinisikan etnisitas. *Catatan arkeologi SAA*, 4 (4), 12-14.
- Chng, KS, & Narayanan, S. (2017). Budaya dan identitas sosial dalam melestarikan warisan budaya: sebuah studi eksperimental. *Jurnal Ekonomi Sosial Internasional*, 44 (8), 1078-1091.
- Cirer-Costa, JC (2024). Pariwisata sebagai faktor pelestarian tarian tradisional Ibiza dan Formentera. *Jurnal Pariwisata Warisan Budaya*, 19 (6), 839-860.
- Harris, A. (2009). Menggeser batas-batas ruang budaya: Kaum muda dan multikulturalisme sehari-hari. *Identitas sosial*, 15 (2), 187-205.
- Idrus, N. I. (2016). Mana'dan Éanan: Tongkonan, harta tongkonan, harta warisan, dan kontribusi ritual di masyarakat Toraja. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 12-26.
- Ismanto, R., & Sudarwani, M. M. (2020). *Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Ekspresi Estetika Dan Citra Arsitektural*.
- Liechty, M. (2022). *Media, pasar, dan modernisasi: identitas kaum muda dan pengalaman modernitas di Kathmandu, Nepal*. Dalam *Budaya kaum muda* (hlm. 166-201). Routledge.

- Mulyadi, Y. (2013). Menata hutan menjaga Tongkonan: alternatif upaya pelestarian Budaya Toraja. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 7(2), 25-35.
- Osgerby, B. (2020). *Budaya anak muda dan media: Perspektif global*. Routledge.
- Ramma, Z. P., Hayati, A., & Cahyadini, S. (2024). Telaah Hubungan Tongkonan dan Lanskap Budaya Toraja: Analisis Sistem Aktivitas dan Ekspresi Sistem Setting. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(2), 171-182.
- Shao, W., Zhang, Y., Cheng, A., Quach, S., & Thaichon, P. (2023). Etnisitas dalam periklanan dan generasi milenial: peran identitas sosial dan kekhasan sosial. *Jurnal Periklanan Internasional*, 42 (8), 1377-1418.
- Skublewska-Paszkowska, M., Milosz, M., Powroznik, P., & Lukasik, E. (2022). Teknologi 3D untuk pelestarian warisan budaya takbenda—kajian pustaka untuk basis data terpilih. *Heritage Science*, 10 (1), 3.
- Soplanit, N. (2016). “Konstruksi Symbolisme Keagamaan dalam Rumah Adat Tongkonan.”(Studi Kasus Desa Tradisional KeteKesu Kecamatan KesuKabupaten Toraja Utara) (Bachelor's thesis, FU).
- SUVOROVA, IM, & SKOROPADSKAYA, AA (2021). Peran Pendidikan Mandiri dalam Pelestarian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Republik Karelia: Aspek Sosial Budaya. *Arktik dan Utara*, (44), 201-211.
- Wulff, H. (2022). Memperkenalkan budaya anak muda dengan caranya sendiri: Keadaan terkini dan kemungkinan baru. *Budaya Anak Muda*, 1-18.